

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi ziarah merupakan fenomena yang sangat unik, karena semakin modern dan canggih teknologi, semakin banyak pula pelaku penziarah, ia tidak habis dikikis oleh zaman. Setiap kota maupun daerah terdapat kelompok-kelompok yang mengkultuskan makam-makam tertentu sampai pada titik yang paling tinggi mereka beranggapan bahwa semua permasalahan yang mereka hadapi akan terselesaikan dengan meminta kepada orang yang sudah meninggal (Mirdad, 2022). Praktek ziarah sebenarnya sudah mendapat perhatian yang cukup lama karena muncul banyak perdebatan dan polemik tentang praktek tersebut, sebagian kelompok menolak praktek ziarah tersebut dengan alasan praktek tersebut sudah bercampur dengan unsur-unsur takhayul, bid'ah dan khurafat, namun di sisi lain terdapat kelompok yang memperbolehkan tradisi ini dikarenakan mereka berpegang kepada hadis Nabi Muhammad SAW tentang diperbolehkannya berziarah ke kubur.

Ziarah Kubur di Dunia Islam telah lama tumbuh dan mengakar dalam rentang yang sangat lama, pada masa Nabi Muhammad SAW sempat dilarang melakukan ziarah kubur, karena Nabi khawatir akan keimanan dan aqidah kaum muslimin ketika itu masih rapuh, namun pada akhirnya Nabi Muhammad SAW memperbolehkan ziarah kubur dengan tujuan para penziarah mengingat akan kematian dan tidak terlena dengan gemerlap duniawi dansenantiasa mempersiapkan diri untuk kematian tersebut (Mirdad, 2018). Meskipun terdapat pertentangan terhadap tradisi ini, namun praktik tradisi lokal ini tetap saja berlangsung dan mengalami peningkatan pengunjung terutama setelah pemerintah Indonesia mencanangkan program “wisata ziarah atau religus”. Penziarah semakin ramai mengunjungi makam-makam ulama baik secara individu ataupun secara kelompok. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk

mengunjungi beberapa makam terutama makam para wali dan ulama (Ismail, 2013).

Indonesia menganut budaya patrimonial, dimana masyarakat Indonesia diantaranya sangat menghargai tokoh karena dianggap sangat berjasa bagi kehidupan masyarakat. Budaya patrimonial merupakan suatu gejala budaya yang sulit dipisahkan dengan budaya Indonesia. ia merupakan suatu hasil proses sejarah, tradisi, dari zaman kerajaan tradisional. Salah satu tokoh tersebut yaitu sosok Kiai. Hirarki kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap sosok Kiai dan tokoh-tokoh penyebar agama Islam sebagai sosok yang dimuliakan karena pengetahuannya terhadap ilmu keagamaan sedikit banyak mempengaruhi budaya masyarakat. Budaya Patrimonial masyarakat Indonesia tersebut memunculkan budaya penghargaan terhadap tokoh. Dimana prakteknya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adanya praktik-praktik penghargaan terhadap mereka yang hidup dan yang sudah meninggal. praktik tersebut ditandai dengan dilibatkannya tokoh Kiai dalam setiap pemecahan masalah hidup yang dihadapi bahkan hingga tokoh tersebut telah wafat. Dengan berbagai nilai Islam tradisi-tradisi tersebut berusaha untuk diakulturasikan kedalam Islam dan disatukan sedemikian rupa menjadi budaya bercitarasa Islam dan Islam yang bercita rasa lokal melalui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memakai doa-doa Islam, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1980). Dari budaya inilah yang kemudian memunculkan praktik ziarah kubur dikalangan masyarakat.

Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di pulau Madura. Wilayah yang merupakan pintu masuk dari Jembatan Suramadu dan adanya tokoh Ulama yang diakui oleh umat Islam di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara menjadikannya sebagai wilayah dengan wisata religi yang banyak dikunjungi berdasarkan data Disbudpar Bangkalan, jumlah kunjungan wisata religi 2018 mencapai 1.630.514. Tokoh Ulama dari Bangkalan yang terkenal hingga ke mancanegara dan sangat disegani oleh masyarakat yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan. Beliau lahir pada hari Ahad Pahing, tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H bertepatan dengan tanggal 14 Maret 1820 M. Beliau

seorang kiai keturunan Sunan Gunung Jati bernama Abdul Latif. Jalur nasab Syaikhona Kholil Bangkalan dari jalur ayah sampai kepada Syekh Syarif Hidayatullah (Cirebon). Nasab beliau adalah Syaikhona Kholil bin KH. Abdul Latif bin KH. Hamim bin KH. Abdul Karim bin KH. Muharram bin KH. Asrar Karamah bin KH. Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati Cirebon. Syarif Hidayatullah itu putera Sultan Umdatuddin Umdatullah Abdullah yang memerintah di (Campa). Ayahnya adalah Sayid Ali Nurul Alam bin Sayyid Jamaluddin al-Kubra (Budi, 2022).

Syaikhona Kholil dikenal sebagai Ulama dan pimpinan pondok pesantren. Banyak murid beliau yang menjadi Kiai besar di Jawa dan Madura. Gelar Syaikhona yang bermakna guru kami, disematkan pada Syaikhona Kholil karena banyak muridnya menjadi Ulama besar di kemudian hari. KH Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama adalah salah satu muridnya yang paling masyhur. Para santri-santri beliau diantaranya yaitu KH Wahab Hasbullah, RKH As'ad Syamsul Arifin, pendiri Pesantren Asembagus, KH Abdul Karim Lirboyo, KH Bahar bin Noerhasan Sidogiri, KH Abdullah Mubarak, dan Ir Soekarno presiden pertama di Indonesia (As, 2020). Syaikhona Kholil memiliki jejaring dan simpul Islam Nusantara yang pada akhirnya menjadi muara di tanah Jawa dan se-Nusantara. Geologi Intelektualnya saling berhubungan dan bersambung menjadi kapital besar dalam pembangunan peradaban, termasuk perlawanan kultural santri pada penjajah. Banyak sejarawan mengungkapkan keberadaan Syaikhona Kholil sebagai puncak tujuan pengembaraan ilmiah di tanah Jawa (Firdausi, 2022).

Syaikhona Kholil wafat pada Kamis 29 Ramadhan 1343 H bertepatan dengan 23 April 1925 M (Budi, 2022). Beliau dikebumikan di kompleks makam di Desa Martajasah Bangkalan. Banyak peziarah yang datang dari Madura, Jawa, dan luar Jawa dalam rombongan bus ataupun perseorangan, baik dari kalangan biasa sampai tingkat pejabat (Rachman, 2001). kemasyhuran dan kharisma yang melekat kepada beliau menjadikan makam beliau tidak pernah sepi pengunjung untuk berziarah kesana.

Clifford Geertz (1992), melihat bahwa agama merupakan sebagai nilai-nilai budaya. Ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna dimana dengan kumpulan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya sehingga dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya. Dengan adanya kultur budaya tersebut dalam masyarakat selanjutnya menjadikannya sebuah fenomena.

Fenomena Ziarah ke makam Syaikhona Kholil dalam konteks beragama terdapat golongan-golongan dalam masyarakat yang kemudian berpengaruh terhadap dasar dan orientasi dalam melakukan praktik ziarah kubur terhadap tokoh tersebut. Clifford Geertz (1985), mengatakan terdapat klasifikasi agama berdasarkan golongan yang kemudian oleh Geertz menginterpretasikan golongan dalam masyarakat yaitu abangan, santri, dan priyai. Pembedaan ini ia lihat juga sebagai suatu pembedaan masyarakat dalam 3 inti struktur sosial yang berbeda. Desa, pasar, dan birokrasi pemerintahan. Suatu klasifikasi yang menurut pandangan mereka, kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan 3 tipe kebudayaan yang mencerminkan organisasi moral kebudayaan jawa, ide umum tentang ketertiban yang berkaitan dengan tingkah laku para pekerja dan pegawai dalam semua arena kehidupan. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada satu golongan saja sebagai subjek penelitian yaitu golongan santri. Melihat dominasi terbesar peziarah makam Syaikhona Kholil yaitu dari golongan santri.

Golongan santri yang ada dalam masyarakat peziarah makam Syaikhona Kholil tersebut pada dasarnya memiliki motif ziarah dari dalam diri para peziarah yang bersifat kolektif yaitu motif tradisi atau amalan yang telah menjadi tradisi dari sekelompok pendukung budaya ziarah atau yang bersifat personal yang mempunyai latar belakang dan orientasi peziarah yang berbeda. Karena itu, dimensi yang melekat dalam tradisi ziarah bersifat beragam sesuai dengan kecenderungannya. Proses pemaknaan, aktivitas dan motif pada tradisi ziarah kubur berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan

masyarakat ataupun individu seperti sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya (Mirdada, 2022).

Kondisi sosial masyarakat dan biografi individu yang ada dapat mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi individu dalam peristiwa tertentu dan bagaimana individu merespon konteks sosial tersebut. Dalam kaitan teori Imajinasi Wright Mills terhadap konteks berziarah yang dilakukan oleh individu maka hal ini disebut sebagai masalah pribadi dari individu tersebut, namun hal yang berada diluar individu yang mendorong untuk melakukan ziarah maka disebut sebagai isu publik. Imajinasi sosiologi mengajak individu mengeksplorasi kaitan antara masyarakat dengan individu misalnya seseorang yang melakukan ziarah awalnya menganggap apa yang dilakukannya merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang diperlukan untuk mencari ketenangan batin individual, tindakan yang awalnya berorientasi individual perlahan mulai berkembang menjadi orientasi sosial atau kelompok dalam imajinasi sosiologi perubahan proses ini merupakan hasil investigasi budaya dan simbol-simbolnya tentang bagaimana membentuk atau mempengaruhi karakter dan tindakan individu.

Peziarah awalnya melakukan ziarah kubur dengan berdoa dan melakukan ritual keagamaan dengan membaca tahlil, yasin, burdah, ratib dan lainnya yang dilakukan pada momen-momen tertentu seperti malam Jum'at atau setelah melakukan ibadah sholat di Masjid Martajasah yang pada akhirnya menjadi kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan saat melakukan ziarah kubur di makam Syaikhona Kholil. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dengan menggunakan imajinasi sosiologi kita dapat meneliti isu publik tersebut dengan melakukan penelitian terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu serta orientasi mereka melakukan ziarah kubur dengan struktur sosial yang mempengaruhi mereka melakukan ziarah. Selanjutnya memahami aspek waktu, apa masa lalu mereka sehingga melatarbelakangi melakukan ziarah dan kaitannya terhadap masa depan kehidupan mereka. Ternyata ziarah kubur di makam Syaikhona Kholil yang merupakan masalah personal dapat berkembang menjadi isu publik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemamparan diatas dapat dirumuskan suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik peziarah golongan Santri di makam Syaikhona Kholil Bangkalan?
2. Bagaimana praktik ziarah kubur golongan Santri dalam perspektif imajinasi sosiologi Wright Mills di makam Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis karakteristik peziarah golongan santri di makam Syaikhona Kholil Bangkalan
2. Untuk mengetahui praktik ziarah kubur golongan santri dalam perspektif imajinasi sosiologi Wright Mills di makam Syaikhona Kholil Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan teoritis tentang budaya masyarakat Madura
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan sekaligus mendeskripsikan golongan santri pada peziarah makam Syaikhona Kholil Bangkalan menurut perspektif Wright Mills
 - c. Untuk menjadi bahan teoritis dalam penulisan karya ilmiah. Khususnya dalam mengkaji wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan
2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini ditujukan untuk menambah literatur karya ilmiah dalam kepustakaan bagi mahasiswa yang membahas tentang ziarah kubur serta memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami